TEORI FEMINIS DAN PEKERJAAN SOSIAL¹

In establishing a more egalitarian relationship with a 'client', a feminist social worker helps to unlock the client's capacity for decision-making, self-validation and the acquisition of new knowledge and skills.

Lena Dominelli (2002:98)

Edi Suharto, PhD

Abstraksi

Feminisme sebagai sebuah teori dan metode memiliki implikasi yang cukup luas terhadap pekerjaan sosial. Makalah ini mendiskusikan beberapa karakteristik utama teori feminis liberal, radikal, dan sosialis; serta implikasinya terhadap enam bidang praktek pekerjaan sosial: terapi individu (casework), terapi kelompok (groupwork), terapi komunitas (community development), terapi organisasi (human service management), analisis kebijakan sosial (social policy analysis) dan penelitian pekerjaan sosial (social work research).

TERAS DEPAN

Pengaruh teori feminis terhadap pekerjaan sosial (social work) bermetamorfosa menjadi sebuah paradigma tersendiri yang dikenal dengan nama *feminist social work* (pekerjaan sosial feminis). Secara akademis, ia lahir sekitar awal tahun 1970an, ketika 'wanita' mulai ditambahkan ke dalam kurikulum pekerjaan sosial (Dominelli, 2002). Pada pertengahan tahun 1990an, paradigma baru ini kemudian memiliki kerangka teori dan prakteknya sendiri yang terutama dikembangkan dari perpaduan antara teori-teori feminis dan pekerjaan sosial. Beranjak dari organisasi sukarela dan aksi masyarakat (community action), perspektif feminis kini merangsek masuk ke bidang-bidang praktek pekerjaan sosial yang lain, seperti konseling, terapi kelompok, terapi organisasi, analisis kebijakan sosial, dan penelitian pekerjaan sosial.

Seperti halnya feminisme, pekerjaan sosial feminis juga bukan merupakan mazhab atau aliran pemikiran (school of thought) yang monolitik, berpijak pada satu versi kebenaran tunggal. Dalam garis besar, tiga mazhab yang paling dikenal adalah feminisme liberal, radikal dan sosialis. Ketiga mazhab *mainstream* ini kemudian berkembang menjadi beberapa 'sub-mazhab' seperti feminisme lesbian (lesbian feminist theory), feminisme kultural, eco-feminisme, wanitaisme (womanism atau African-American women's feminist theory), feminisme pascamodern (postmodern

feminist theory), dan feminisme global (Saulnier, 2000). Feminisme lesbian dan kultural, misalnya, lahir sebagai reaksi terhadap feminisme liberal; keduanya merupakan perluasan dari mazhab feminisme radikal.

Setiap mazhab feminis memiliki perspektif yang berbeda mengenai hakekat ketidakadilan dan penindasan terhadap wanita. Masing-masing mazhab memiliki pendekatan dan strategi yang beragam pula dalam mengeliminasi ketidakadilan jender ini. Variasi pemikiran ini selain merefleksikan bagaimana feminisme berusaha merespon terhadap kritik yang dilontarkan oleh setiap mazhab satu sama lain, juga menunjukkan bahwa feminisme merupakan sebuah paradigma yang cair, responsif dan tidak dogmatis. Meskipun feminisme berwayuh wajah, teori-teori feminis memiliki beberapa kesamaan dalam hal (Dominelli, 2002:97):

- Menjunjung hak azasi wanita untuk terbebas dari penindasan;
- Memberi kesempatan pada wanita berbicara atas nama dirinya dan berdasarkan suaranya sendiri;
- Mendengarkan terhadap apa yang seharusnya dinyatakan oleh wanita;
- Menciptakan gaya hidup alternatif di sini dan saat ini;
- Mengintegrasikan teori dengan praktek;
- Mencari kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan cara-cara pencapaian tujuan itu;
- Memetakan solusi-solusi kolektif yang menghargai individualitas dan keunikan setiap wanita;
- Menghargai kontribusi wanita; dan
- Menggunakan pengalaman-pengalaman wanita secara individu guna memaknakan realitas sosial.

Bagian Pertama

Bagian ini membahas beberapa konsep dan isu mengenai pekerjaan sosial. Empat topik yang disajikan meliputi: (a) pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial; (b) *clash about welfare*; (c) *paradigm shift*; dan (d) aras praktek pekerjaan sosial.

PEKERJAAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Dalam Konferensi Dunia di Montreal Kanada, Juli tahun 2000, International Federation of Social Workers (IFSW) mendefinisikan pekerjaan sosial (social work) sebagai berikut (Suharto, 2005a).

The social work profession promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.

Pekerjaan sosial dapat dimaknai baik sebagai disiplin akademis, maupun profesi kemanusiaan. Sebagai disiplin akademis, pekerjaan sosial merupakan studi yang memfokuskan perhatiannya pada interelasi *person-in-environment* berdasarkan pendekatan holistik yang dibangun secara eklektik dari ilmu-ilmu perilaku manusia dan sistem sosial, terutama psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi dan politik. Sebagai profesi kemanusiaan, pekerjaan sosial menunjuk pada 'seni' pertolongan dan keahlian profesional untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial (social functioning) individu, kelompok, keluarga dan masyarakat sehingga memiliki kapasitas dalam memenuhi kebutuhan dasarnya maupun dalam menghadapi goncangan dan tekanan (shocks and stresses) yang menerpa kehidupannya.

Kesejahteraan sosial (social welfare) adalah arena atau domain dimana pekerjaan sosial berkiprah. Sebagaimana posisi dan peran dokter dalam sistem kesehatan, guru dalam sistem pendidikan, hakim dan jaksa dalam sistem peradilan, maka pekerja sosial memiliki peran sentral dalam sistem kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial di sini diartikan sebagai sistem atau institusi perawatan sosial (social care) yang terdiri dari kebijakan, program dan pelayanan sosial yang bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan manusia, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung (disadvantaged groups).

CLASH ABOUT WELFARE²

Sebagai sebuah profesi, pekerjaan sosial relatif masih muda. Di Amerika, tanah kelahirannya yang kedua setelah Inggris, lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang pertama muncul di wilayah perkotaan pada tahun 1800an (Zastrow, 1999). Lembaga-lembaga pelayanan swasta ini dikembangkan berdasarkan inisiatif para pendeta dan kelompok-kelompok keagamaan. Hingga awal tahun 1900an, pelayanan sosial umumnya diberikan oleh para pendeta, biarawati atau orang kaya baik hati yang tidak memiliki pendidikan formal dan pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku manusia dan bagaimana menolong orang. Fokus utama lembaga-lembaga pelayanan sosial saat itu adalah memenuhi kebutuhan fisik minimal orang-orang miskin dan berusaha menyembuhkan penyakit-penyakit emosional dan personal dengan pendekatan keagamaan.

Perkembangan pekerjaan sosial menjadi sebuah profesi juga tidak dapat dilepaskan dari wacana mengenai peran negara dalam pembangunan, khususnya pembangunan

kesejahteraan sosial dan karenanya, tidak dapat dilepaskan dari tiga ideologi 'besar' (grand ideology), yang berkembang di Amerika Serikat dan Eropa Barat: liberalisme, konservatifisme dan radikalisme. Ketiga ideologi ini memiliki pandangan berlainan tentang bagaimana seharusnya negara berperan dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang kemudian melahirkan sistem 'kesejahteraan negara' (welfare state)³ dan mempengaruhi perkembangan pekerjaan sosial feminis.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa di AS kaum liberal yang pro intervensi negara dalam pembangunan ekonomi dan sosial dibedakan dengan kaum konservatif yang menginginkan negara tidak turut campur mengatur pasar ekonomi, termasuk meregulasi kebijakan sosial. Sedangkan di Eropa Barat, makna filosofis dan politis dari liberalisme sejajar dengan konservatifisme (yakni kelompok yang menentang intervensi negara), dan dibedakan dengan ideologi kelompok sayap kiri (left wing) yang di AS disebut kelompok radikal kiri. Kebingungan ini terobati oleh penjelasan Saulnier (2000) tentang dua jenis liberalisme:

1. Liberal klasik atau libertarian (classical or libertarian liberals) yang di AS disebut kaum konservatif. Merujuk pada karya klasik Adam Smith, *The Wealth of Nation*, mereka adalah para pendukung kapitalisme atau pasar bebas dalam bidang ekonomi. Dalam wacana globalisasi dewasa ini, kelompok ini populer disebut kaum neo-liberal yang menentang keterlibatan negara bukan saja dalam pembangunan ekonomi, melainkan pula dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Konsep tentang *structural adjustment policies*, misalnya, menekankan bahwa kebijakan sosial, jika diperlukan, harus bersifat residual, selektif dan temporer dan hanya diberikan kepada kelompok paling miskin berdasarkan 'test penghasilan' (means-tested) (Suharto, 2005a).
2. Liberal kesejahteraan atau egalitarian (welfare or egalitarian liberals) yang kini di AS disebut kelompok 'liberal'. Mereka adalah para pendukung ekonomi Keynesian yang menekankan pentingnya intervensi negara dalam bidang ekonomi. Dalam bidang sosial, kelompok ini mendukung ditegakkannya sistem *welfare state*. *Welfare state* secara luas dipraktekkan di negara-negara demokratis dan kapitalis. Sistem ini sesungguhnya merupakan strategi 'penawar racun' kapitalisme (dampak negatif ekonomi pasar bebas). Karenanya, *welfare state* sering disebut sebagai bentuk dari 'kapitalisme baik hati' (compassionate capitalism) (Suharto, 2005b).⁴

Menurut Parsons et al. (1994) ideologi liberal, konservatif dan radikal memiliki perspektif yang berbeda terhadap pembangunan kesejahteraan sosial dan pendekatan pekerjaan sosial (lihat Suharto, 2005a). Pergulatan ketiga *grand ideology* ini bisa disebut sebagai *clash about welfare*.

Liberalisme

Kaum liberal mendukung *welfare state*. Negara merefleksikan kehendak individu dan dipilih berdasarkan perwakilan kelompok. Pemerintah memiliki legitimasi untuk mengatur dan bertindak. Individu dan kelompok adalah warga negara yang sehat, namun punya potensi menjadi rentan (*vulnerable*) dan bermasalah dikarenakan adanya kesalahan sistem atau lingkungan. Tiga intervensi pemerintah yang dimungkinkan mencakup: (a) penciptaan distribusi pendapatan, (b) stabilisasi mekanisme pasar swasta, dan (c) penyediaan barang-barang publik (*public goods*) yang tidak mampu atau tidak efisien disediakan oleh pasar. Pendekatan pekerjaan sosial melibatkan program-program pencegahan dan pengembangan kesempatan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Konservatisme

Penentang *welfare state*. Sistem politik pada hakekatnya bersifat fungsional dan karenanya akan lebih baik jika dibiarkan berjalan sendiri. Masalah terjadi bukan karena kesalahan sistem, melainkan kesalahan individu yang bersangkutan (misalnya karena malas, tidak memiliki jiwa wirausaha dan karakteristik kemiskinan budaya lainnya). Solusinya adalah membatasi peran pemerintah dan menekankan perubahan pada individu dan kelompok-kelompok kecil. Pendekatan pekerjaan sosial melibatkan pelayanan langsung dan rehabilitasi sosial-klinis untuk membantu orang agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Radikalisme

Masalah sosial merupakan situasi tidak terhindarkan dan akan selalu ada dalam sistem yang *classist*, *sexist* dan *racist* karena menciptakan ketidakadilan melalui perbedaan-perbedaan status sosial. Keadaan ini akan semakin membesar dan memburuk dalam sebuah sistem kapitalis. Rakyat adalah korban dan objek eksploitasi orang-orang yang memiliki kekuasaan dan *privilege*. Solusinya: rakyat harus berjuang memperoleh kekuasaan dan menjangkau sumber-sumber. Sistem ekonomi, sosial dan politik harus diubah dan direstrukturisasi secara menyeluruh. Pendekatan pekerjaan sosial melibatkan perubahan lingkungan secara aktif, merancang advokasi kelas dan aksi-aksi sosial dan politik.

PARADIGM SHIFT

Selain *clash about welfare* di atas, menguatnya globalisasi dan privatisasi dewasa ini telah mengukuhkan pengaruh paham neo-liberalisme ke dalam sektor kesejahteraan sosial; dan pada gilirannya turut menggeser ataupun memperbarui paradigma

pekerjaan sosial. Meski bervariasi, abad ke-21 menyaksikan bahwa model *universal welfare state* yang lebih bersifat *state-based welfare provision*, seperti diterapkan di negara-negara Skandinavia, cenderung bergeser ke model *contributory welfare state* yang berwujud *market-based mixed economy* dan *welfare pluralism* (lihat Suharto, 2005a).

Bagi pekerjaan sosial, kecenderungan ini telah memunculkan paradigma *managerialism* yang mengubah peta pendekatan dan strategi pekerjaan sosial, lengkap dengan terma-terma dan isu-isu barunya, yang menyangkut:

- Peranan-peranan baru: peran pekerja sosial yang tadinya didominasi oleh peran-peran 'hegemonik', seperti *enabler*, *broker*, *expert*, *planner*, kini bergeser menjadi lebih inklusif dan partisipatif, semisal fasilitator, pendamping, dan penengah;
- Rejim baru: pelayanan sosial yang tadinya disediakan oleh lembaga-lembaga skala besar secara terpisah-pisah (*fragmented*) cenderung berubah menjadi pelayanan-pelayanan sosial skala kecil berbasis komunitas, terintegrasi dan disediakan oleh *multi-provider care*;
- Bahasa dan istilah baru: dari klien menjadi konsumen atau pengguna pelayanan; Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menjadi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS); penyandang cacat menjadi orang dengan kecacatan atau orang dengan kemampuan berbeda;
- Relasi baru: antara pekerja sosial lapangan garis depan dengan manajer pelayanan sosial; pekerja sosial dan klien; staff dan *stakeholders*;
- Filosofi baru: menguatnya semangat *good governance* yang mengedepankan azas akuntabilitas, transparansi, pemberdayaan, dan partisipasi (Suharto, 2006)

ARAS PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL

Para pekerja sosial berkiprah dalam tiga tingkatan, yaitu: (a) aras mikro, menolong individu berdasarkan relasi satu-per-satu; (b) aras mezzo, membantu keluarga dan kelompok kecil lainnya; dan (c) aras makro, memperbaiki organisasi dan komunitas atau mengupayakan perubahan-perubahan dalam kebijakan sosial dan peraturan hukum lainnya. Ketiga aras ini membentuk *setting* praktek pekerjaan sosial yang meliputi, namun tidak terbatas hanya pada, enam bidang di bawah ini (lihat Zastrow, 1999; Zastrow, 2000; Suharto, 2005a; Suharto, 2005b):⁵

Terapi Individu

Dikenal dengan nama *casework* atau *social casework*, terapi individu ditujukan untuk membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan atau mengubah tekanan-tekanan ekonomi dan sosial yang mengganggu kehidupan individu. Merupakan strategi memecahkan masalah emosional dan personal, seperti trauma, *stress*, *burnout*, *grief* dan *loss* secara individu. Sering disebut terapi atau intervensi langsung (*direct intervention*), seperti pelayanan konseling terhadap remaja yang lari dari rumah, penempatan anak yatim ke panti asuhan, pelayanan perlindungan terhadap anak korban kekerasan (*child abuse*), intervensi krisis terhadap ODHA, Orang Dengan HIV/AIDS.

Terapi Kelompok

Dikenal dengan istilah *groupwork* atau *group therapy*. Masalah emosional dan personal dipecahkan melalui media kelompok, seperti dinamika kelompok, *outbond* dan aktivitas kelompok lainnya. Sebagai ilustrasi, para pecandu alkohol atau Narkoba dibantu mengatasi masalahnya melalui formasi kelompok. Aktivitas kelompok bisa mencakup kesenian, permainan, rekreasi, pertukaran pengalaman dan informasi, olah raga, perawatan rumah, perawatan diri, atau keterampilan hidup (*life skills*).

Terapi Komunitas

Terapi komunitas memiliki banyak nama yang berbeda, antara lain *community development*, *community organisation*, *community organising*, *community work*, *community action*. Tujuan utamanya adalah mendorong komunitas lokal agar mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan sosial di wilayahnya, merencanakan dan mengkoordinasikan kegiatan bersama untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan sosial, mengevaluasi hasil yang dicapai. Pekerja sosial biasanya berperan sebagai perencana, fasilitator, pendamping program atau sebagai *broker* yang menghubungkan komunitas dengan sumber-sumber pelayanan sosial di luar wilayahnya.

Terapi Organisasi

Terapi organisasi merupakan strategi pekerjaan sosial dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan-tujuan organisasi dan menjamin pelayanan sosial berkualitas bagi *stakeholder*-nya. Melibatkan kegiatan administrasi dan pengelolaan lembaga-lembaga pelayanan sosial, perancangan tujuan-tujuan lembaga, struktur organisasi, program kegiatan, serta mengimplementasikan kebijakan publik kedalam pelayanan-pelayanan lembaga. Manajemen kasus (*case management*), perekaman kasus (*case recording*) dan konferensi kasus (*case conference*) juga sering termasuk dalam terapi

organisasi. *Social welfare administration, human service management, social administration* adalah beberapa istilah lain untuk terapi organisasi.

Analisis Kebijakan Sosial

Kebijakan sosial adalah seperangkat tindakan, kerangka kerja atau pedoman yang dirancang untuk menterjemahkan visi politis pemerintah atau lembaga pemerintah kedalam program dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang kesejahteraan sosial. Kebijakan sosial merefleksikan agenda masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup para anggotanya. Menurut DuBois dan Miley (2004:252), *typically, social policy is identified with governmental or public policies that redress inequalities in social institutions, improve the quality of life of people who are disadvantaged, and provide assistance to people in need.* Analisis kebijakan sosial adalah asesmen dan evaluasi secara sistematis dan akurat terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan sosial, baik sebelum maupun sesudah kebijakan tersebut diimplementasikan (Suharto, 2005b). Analisis kebijakan sosial biasanya dilakukan untuk mengetahui apakah program-program kesejahteraan sosial, seperti bantuan sosial dan asuransi sosial, mencapai sasarannya.

Penelitian Pekerjaan Sosial

Penyelidikan secara sistematis menyangkut pertanyaan kritis tentang bidang garapan dan isu-isu kesejahteraan sosial yang didesain untuk memperluas pengetahuan dan konsep-konsep pekerjaan sosial. Metoda yang diterapkan penelitian pekerjaan sosial tidak jauh berbeda dengan yang digunakan sosiologi, psikologi sosial, antropologi atau sejarah. Menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif, dalam garis besar prosedur penelitian pekerjaan sosial terdiri dari:

- Pemilihan masalah penelitian: data dan pengalaman pada tiga aras praktek pekerjaan sosial dengan individu, kelompok dan masyarakat merupakan dasar dalam merumuskan masalah penelitian.
- Perumusan hipotesis (pendekatan kuantitatif) atau pertanyaan penelitian (pendekatan kualitatif) untuk memperjelas dan merespon masalah penelitian.
- Penetapan desain penelitian untuk menguji atau memverifikasi hipotesis atau pertanyaan penelitian.
- Proses pengumpulan data dan fakta dengan menggunakan observasi, kuesioner atau wawancara terhadap responden atau partisipan penelitian terpilih.
- Analisis dan pelaporan untuk menentukan apakah data dan fakta mendukung hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian.

Bagian Kedua

Bagian ini membahas tiga teori feminis dan pengaruhnya terhadap bidang-bidang praktek pekerjaan sosial yang diikuti oleh topik mengenai pekerjaan sosial feminis; sebuah mazhab baru dalam pekerjaan sosial, hasil 'perkawinan' antara teori-teori feminis dan pekerjaan sosial.

FEMINIS LIBERAL⁶

Teori feminis liberal meyakini bahwa masyarakat telah melanggar nilai tentang hak-hak kesetaraan terhadap wanita, terutama dengan cara mendefinisikan wanita sebagai sebuah kelompok ketimbang sebagai individu-individu. Mazhab ini mengusulkan agar wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Para pendukung feminisme liberal sangat banyak, antara lain John Stuart Mill, Harriet Taylor, Josephine St. Pierre Ruffin, Anna Julia Copper, Ida B. Wells, Frances E. W. Harper, Mary Church Terrel dan Fannie barrier Williams (Saulnier, 2000). Gerakan utama feminisme liberal tidak mengusulkan perubahan struktur secara fundamental, melainkan memasukan wanita ke dalam struktur yang ada berdasarkan prinsip kesetaraan dengan laki-laki.

Inti ajaran feminis liberal

- Memfokuskan pada perlakuan yang sama terhadap wanita di luar, dari pada di dalam, keluarga.
- Memperluas kesempatan dalam pendidikan dianggap sebagai cara paling efektif melakukan perubahan sosial.
- Pekerjaan-pekerjaan 'wanita', semisal perawatan anak dan pekerjaan rumah tangga dipandang sebagai pekerjaan tidak trampil yang hanya mengandalkan tubuh, bukan pikiran rasional.
- Perjuangan harus menyentuh kesetaraan politik antara wanita dan laki-laki melalui penguatan perwakilan wanita di ruang-ruang publik. Para feminis liberal aktif memonitor pemilihan umum dan mendukung laki-laki yang memperjuangkan kepentingan wanita.
- Berbeda dengan para pendahulunya, feminis liberal saat ini cenderung lebih sejalan dengan model liberalisme kesejahteraan atau egalitarian yang mendukung sistem kesejahteraan negara (welfare state) dan meritokrasi.

Implikasi terhadap pekerjaan sosial

1. Terapi Individu

Para pekerja sosial yang menggunakan perspektif feminis liberal mengusulkan agar wanita menjadi lebih mandiri baik secara ekonomi maupun emosional. Pekerja sosial akan membantu wanita memperoleh akses terhadap sumber-sumber yang sebelumnya hanya tersedia bagi laki-laki; membantu lesbian memperoleh akses terhadap pelayanan-pelayanan yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi wanita heteroseksual; atau membantu lesbian mengadopsi dan merawat anak secara adekuat.

2. Terapi Kelompok

Aktif mengembangkan kelompok-kelompok pelatihan *assertiveness* yang dapat membantu wanita mengatasi kurang-percayaan diri dalam berpartisipasi di ranah publik bersama laki-laki. Selain itu, kaum feminis liberal juga mengembangkan 'terapi perilaku kognitif' atau Cognitive Behavioral Therapy (CBT) yang dapat membantu wanita menetapkan tujuan-tujuan kognitif, emosional dan perilaku. Sebagai contoh, dalam sebuah workshop 6 sesi, partisipan wanita melakukan latihan: (a) meminta pasangannya untuk menelepon dia jika pulang terlambat; (b) praktek agar lebih berani dengan pasangan, atasan atau orang lain yang belum dikenal; (c) memberi penghargaan terhadap dirinya jika mampu mempraktekkan point b; (d) memberikan masukan kepada pasangannya mengenai keinginan dan perasaan-perasaannya dan berbicara terhadap orang lain pada suatu pertemuan; (e) menghadiri pertemuan-pertemuan tanpa ditemani laki-laki; dan (f) membaca buku yang berjudul *Intelligent Woman's Guide to Dating and Mating*.

3. Terapi Komunitas

Para feminis liberal sangat aktif dalam mendirikan klinik-klinik pengendalian kelahiran. Dalam bidang pengembangan masyarakat ini, para pendukung feminis liberal di AS mendirikan organisasi kemasyarakatan yang diberi nama National Organization of Women (NOW) pada tahun 1966. Tujuan utama lembaga ini adalah meningkatkan kesetaraan dalam bidang politik, ekonomi dan kehidupan sosial. NOW juga mengusahakan perubahan kebijakan publik dan mendukung wanita menjadi anggota parlemen. Pada tahun 1970an, NOW mengajukan resolusi kemiskinan dan mendukung kaum minoritas, khususnya bagi wanita kulit putih kelas menengah.

4. Terapi Organisasi

Memfokuskan pada perlunya pelatihan administrasi bagi wanita untuk menggantikan posisi-posisi yang selama ini selalu diduduki laki-laki. Wanita perlu dilatih mengenai *assertiveness* dan kepercayaan diri agar mampu memimpin lembaga pelayanan sosial.

5. Analisis Kebijakan Sosial

Perjuangan paling kentara dari feminisme liberal di AS adalah dalam mengusulkan amandemen kebijakan kesetaraan hak (Equal Rights Amendment/ERA) untuk mengintegrasikan wanita kedalam arus utama kehidupan Amerika melalui penghapusan Undang-Undang dan tradisi-tradisi yang diskriminatif yang menghalangi wanita memperoleh kesamaan penuh dalam konteks kapitalisme. Dalam hal kebijakan reproduksi, feminis liberal mendukung bukan saja sterilisasi, melainkan juga aborsi. Wanita adalah individu yang otonom dan harus diberi hak dan kebebasan untuk mengontrol tubuhnya sendiri tanpa tekanan dari negara.

6. Penelitian Pekerjaan Sosial.

Melakukan penelitian untuk menentang mitos dan anggapan bahwa wanita yang terlibat dalam kegiatan intelektual akan mengalami gangguan dalam organ reproduksinya. Mengusulkan agar wanita terlibat dalam pengembangan desain-desain riset yang secara khusus meneliti istilah 'feminis'. Terma-terma yang sering dikaji meliputi: logika, pengetahuan, realistik, cerdas, *caring*, *comforting*, agresif, aktivis, bekerja, ambisius, kuat, tanpa kompromi, dan heteroseksual.

FEMINIS RADIKAL

Feminis radikal lahir dari aktivitas dan analisis politik mengenai hak-hak sipil dan gerakan-gerakan perubahan sosial pada tahun 1950an dan 1960an; serta gerakan-gerakan wanita yang semarak pada tahun 1960an dan 1970an (Saulnier, 2000). Namun demikian, mazhab ini dapat dilacak pada para pendukungnya yang lebih awal. Lewat karyanya, *Vindication of the Rights of Women*, Mary Wollstonecraft pada tahun 1797 menganjurkan kemandirian wanita dalam bidang ekonomi. Maria Stewart, salah satu feminis kulit hitam pertama, pada tahun 1830an mengusulkan penguatan relasi diantara wanita kulit hitam. Elizabeth Cuddy Stanton pada tahun 1880an menentang hak-hak seksual laki-laki terhadap wanita dan menyerang justifikasi keagamaan yang menindas wanita (Saulnier, 2000).

Feminis radikal juga dikembangkan dari gerakan-gerakan Kiri Baru (New Left) yang menyatakan bahwa perasaan-perasaan keterasingan dan ketidakberdayaan pada dasarnya diciptakan secara politik dan karenanya transformasi personal melalui aksi-aksi radikal merupakan cara dan tujuan yang paling baik. Mazhab ini secara fundamental menolak agenda feminisme liberal mengenai kesamaan hak wanita; dan menolak strategi kaum liberal yang bersifat tambal sulam, *incremental*, dan tidak menyeluruh (Saulnier, 2000; Orme, 1998). Berseberangan dengan feminis liberal yang menekankan kesamaan antara wanita dan laki-laki, feminis radikal menekankan pada perbedaan antara wanita dan laki-laki. Misalnya, wanita dan laki-laki mengkonseptualisasikan kekuasaan secara berbeda. Bila laki-laki berusaha untuk mendominasi dan mengontrol orang lain; wanita lebih tertarik untuk berbagi dan merawat kekuasaan.

Inti ajaran feminis radikal

- *'The personal is political'* adalah slogan yang kerap digunakan oleh feminis radikal. Maknanya: bahwa pengalaman-pengalaman individual wanita mengenai ketidakadilan dan kesengsaraan yang oleh para wanita dianggap sebagai masalah-masalah personal, pada hakekatnya adalah isu-isu politik yang berakar pada ketidakseimbangan kekuasaan antara wanita dan laki-laki.
- Memprotes eksploitasi wanita dan pelaksanaan peran sebagai istri, ibu, dan pasangan sex laki-laki, serta menganggap perkawinan sebagai bentuk formalisasi pendiskriminasian terhadap wanita.
- Menggambarkan *sexism* sebagai sistem sosial yang terdiri dari hukum, tradisi, ekonomi, pendidikan, lembaga keagamaan, ilmu pengetahuan, bahasa, media massa, moralitas seksual, perawatan anak, pembagian kerja, dan interaksi sosial sehari-hari. Agenda tersembunyi dari sistem sosial itu adalah memberi kekuasaan laki-laki melebihi wanita.
- Masyarakat harus diubah secara menyeluruh. Lembaga-lembaga sosial yang paling fundamental harus diubah secara fundamental pula. Para feminis radikal menolak perkawinan bukan hanya dalam teori, melainkan sering pula dalam praktek.
- Menolak sistem hierarkis yang berstrata berdasarkan garis jender dan kelas, sebagaimana diterima oleh feminis liberal.

Implikasi terhadap pekerjaan sosial

1. Terapi Individu

Motto *'the personal is political'* menjadi perhatian utama dalam berbagai strategi terapi individu yang dikembangkan kaum feminis radikal. Tujuan *casework* meliputi

transformasi personal melalui aksi radikal yang memfokuskan pada perasaan-perasaan terasing dan tidakberdaya akibat tekanan politik. Perhatian terhadap kesadaran sosiopolitik dan konsekuensi kehidupan masyarakat yang tidak adil menjadi tema utama dalam pengembangan model perawatan kesehatan mental dan masalah-masalah klinis. Satu terapi individu yang dibentuk kelompok feminis radikal adalah Advocacy for Women and Kids in Emergencies (AWAKE), sebuah program pendampingan dan konseling di wilayah Boston bagi wanita dan anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

2. Terapi Kelompok

Pembentukan kelompok-kelompok C-R (consciousness-raising) bagi para wanita adalah salah satu *'trade-mark'* feminis radikal dalam bidang terapi kelompok. Kelompok menyelenggarakan program-program yang bersifat: (a) transformasi personal, yakni menciptakan kesempatan kepada wanita untuk mengungkapkan kemarahan dan ketidakadilan; dan (b) transformasi sosial, yakni menciptakan proyek-proyek pusat kegiatan wanita, menerbitkan koran wanita, dan membuat direktori tentang sumber-sumber yang dapat diakses wanita.

3. Terapi Komunitas

Kegiatan-kegiatan kaum feminis radikal dalam bidang pengembangan masyarakat meliputi protes terhadap pornografi dengan argumen bahwa pornografi mempromosikan kekerasan dan permusuhan terhadap wanita; kampanye pendidikan menentang perkosaan dan kekerasan terhadap wanita. Sumbangan lain dari feminis radikal adalah pembentukan 'Ekonomi Baru bagi Wanita', sebuah organisasi pengembangan ekonomi aktivis Amerika Latin yang memperjuangkan perumahan murah yang didesain untuk ibu-ibu yang bekerja di luar rumah. Satu publikasi terkenal yang dihasilkan para aktivis feminis radikal di AS adalah buku the Boston Women's Health Book Collective yang mendorong wanita untuk mengontrol kesehatan berdasarkan kemampuan dan kemauannya sendiri.

4. Terapi Organisasi

Menolak struktur organisasi hierarkis. Mengusulkan agar lembaga pelayanan manusia memiliki struktur 'hierarkis mendatar' yang menghilangkan dikotomi dan perbedaan-perbedaan yang berlebihan antara administrator, staff dan klien. Model ini menganjurkan pentingnya struktur organisasi yang lebih demokratis menghargai keragaman keterampilan dan kontribusi orang; menekankan prinsip berbagi informasi ketimbang merahasiakannya; dan mendorong orang untuk memperluas keahliannya melalui pembagian kerja, rotasi tugas, dan penyelesaian tugas secara bersama. Feminis radikal mengusulkan sistem administrasi yang menghargai proses,

perubahan struktur, dan kekuatan-kekuatan wanita ketimbang kelemahan-kelemahannya.

5. Analisis Kebijakan Sosial

Satu kebijakan yang paling ditentang feminis radikal adalah menyangkut pornografi. Pornografi adalah aktivitas yang mempromosikan kekerasan seksual, mulai dari produksi, konsumsi hingga akibat-akibat yang ditimbulkannya. Mereka mendefinisikan pornografi sebagai gambar atau material yang secara eksplisit mensubordinasi wanita melalui gambar atau bahasa. Dowrkin dan MacKinon, dua tokoh feminis radikal di AS, mengusulkan Rancangan Undang Undang Antipornografi di Kota Minneapolis. RUU tersebut berhasil diloloskan dewan kota sebanyak dua kali, namun walikota memveto RUU itu sebanyak dua kali pula.

6. Penelitian Pekerjaan Sosial

Penelitian feminis radikal menerapkan pendekatan alternatif yang tidak hanya 'memasukan wanita kemudian mengontrolnya', melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang merespon kebutuhan dan aspirasi wanita. Sebagai contoh: penelitian terhadap para mahasiswa dilakukan dengan mengkombinasikan pendekatan *consciousness-raising* dengan buku harian kelompok yang dihimpun dalam komputer secara anonim. Anonimitas dan kolektifitas buku harian dipandang sebagai satu cara efektif menghimpun perasaan-perasaan partisipan yang tersembunyi. Topik-topik penelitian lainnya biasanya menyangkut bagaimana wanita merekonstruksi dinamika kekuasaan, mendefinisikan pengalaman-pengalaman personalnya dalam terma politik, atau mempertimbangkan aksi-aksi sosial.

FEMINIS SOSIALIS

Feminis sosialis mulai dikenal sejak tahun 1970an. Menurut Jagger, mazhab ini merupakan sintesa dari pendekatan historis-materialis Marxisme dan Engels dengan wawasan '*the personal is political*' dari kaum feminis radikal (Fakih, 1995), meskipun banyak pendukung mazhab ini kurang puas dengan analisis Marx dan Engels yang tidak menyapa penindasan dan perbudakan terhadap wanita (Saulnier, 2000).

Marx menyatakan: kondisi material atau ekonomi merupakan akar kebudayaan dan organisasi sosial. Cara-cara hidup manusia merupakan hasil dari apa yang mereka produksi dan bagaimana mereka memproduksinya. Maka, semua sejarah politik dan intelektual dapat difahami dengan mengetahui '*mode of economic production*' yang dilakukan oleh bangsa manusia. Kesadaran dan diri berubah mengikuti perubahan lingkungan material. Marx berargumen: "*it is not consciousness that determines life,*

but life that determines consciousness" (Saulnier, 2000).⁷ Menurut Engels, wanita dan laki-laki memiliki peranan-peranan penting dalam memelihara keluarga inti. Namun karena tugas-tugas tradisional wanita mencakup pemeliharaan rumah dan penyiapan makanan; sedangkan tugas laki-laki mencari makanan, memiliki dan memerintah budak, serta memiliki alat-alat yang mendukung pelaksanaan tugas-tugas tersebut; laki-laki memiliki akumulasi kekayaan yang lebih besar ketimbang wanita. Akumulasi kekayaan ini menyebabkan posisi laki-laki di dalam keluarga menjadi lebih penting daripada wanita dan pada gilirannya mendorong laki-laki untuk mengeksploitasi posisinya dengan menguasai wanita dan menjamin warisan bagi anak-anaknya (Saulnier, 2000).

Inti ajaran feminis sosialis

- Wanita tidak dimasukkan dalam analisis kelas, karena pandangan bahwa wanita tidak memiliki hubungan khusus dengan alat-alat produksi. Karenanya, perubahan alat-alat produksi merupakan '*necessary condition*', meskipun bukan '*sufficient condition*', dalam mengubah faktor-faktor yang mempengaruhi penindasan terhadap wanita.
- Mengajukan solusi untuk membayar wanita atas pekerjaannya yang dia lakukan di rumah. Status sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaannya sangat penting bagi berfungsinya sistem kapitalis. Logikanya: '*capitalism depends on the housewife's free labor to maintain its workers; if the housewife refused to continue to work without pay, capitalism could not function...*' (Saulnier, 2000:56-57).
- Kapitalisme memperkuat *sexism*, karena memisahkan antara pekerjaan bergaji dengan pekerjaan rumah tangga (*domestic work*) dan mendesak agar wanita melakukan pekerjaan domestik. Akses laki-laki terhadap waktu luang, pelayanan-pelayanan personal, dan kemewahan-kemewahan telah mengangkat standar hidupnya melebihi wanita; karenanya adalah laki-laki sebagai anggota sistem patriakal, bukan hanya cara-cara ekonomi kapitalis, yang diuntungkan oleh tenaga kerja wanita.

Implikasi terhadap pekerjaan sosial

1. Terapi Individu

Menganjurkan agar pekerja sosial yang membantu wanita korban kekerasan untuk memfokuskan pada kekuasaan politik laki-laki dalam struktur patriakal. Pada saat memberi konseling, sebaiknya pekerja sosial tidak menyatukan korban dengan pelaku kekerasan.

2. Terapi Kelompok

Mengusulkan pembentukan kelompok-kelompok swadaya. Karena bersandar pada pengalaman sehari-hari para wanita pekerja, kelompok swadaya dipandang sangat potensial dalam meningkatkan solidaritas diantara para anggotanya. Untuk mengoptimalkan peran kelompok swadaya sebagai sebuah terapi kelompok, strategi yang dikembangkan meliputi: (a) menghubungkan kelompok-kelompok swadaya dengan kritik wacana sosial yang lebih luas; (b) membantu kelompok-kelompok tersebut menjadi sebuah agen perubahan sosial; dan (c) membantu kelompok-kelompok swadaya menghindari hegemoni profesional dan sistem *welfare state*.

3. Terapi Komunitas

Mendorong pembentukan serikat-serikat pekerja berdasarkan analisis jender dan kelas. Salah satu serikat pekerja yang terkenal adalah the National Women's Trade Union League (NWTUL) yang didirikan tahun 1903 oleh para wanita pekerja, reformis sosial, dan pekerja perumahan. NWTUL memiliki program-program perlindungan tenaga kerja yang mencakup penetapan delapan jam kerja per hari bagi wanita, penghapusan kerja malam, kesehatan dan keselamatan kerja, toilet khusus bagi wanita, jabatan khusus bagi wanita, larangan mempekerjakan wanita hamil dua bulan sebelum dan sesudah kelahiran, pensiun bagi ibu-ibu selama tidak bekerja, perlindungan wanita dan anak-anak, penyediaan dokter wanita, standar gaji yang adil.

4. Terapi Organisasi

Sumbangan feminis sosialis terhadap terapi organisasi adalah analisisnya mengenai hubungan antara asumsi-asumsi patriarkal dan birokrasi. Mereka mengusulkan tipe baru struktur organisasi yang disebut 'neo-birokrasi'. Karakteristik neo-birokrasi antara lain: menolak kemandekan, mengakui kontribusi serikat pekerja dalam meningkatkan perlindungan dan jaminan sosial, membatasi spesialisasi meski tetap menghargai keahlian, peraturan organisasi dirumuskan secara fleksibel, dan menghargai proses dan hasil sebagai aspek keberhasilan pelayanan organisasi.

5. Analisis Kebijakan Sosial

Menentang analisis ahistoris keluarga yang biasanya dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan sosial. Tanpa pengetahuan mengenai perubahan-perubahan dalam struktur keluarga, kebijakan akan gagal meningkatkan kesejahteraan keluarga; bahkan akan menghancurkannya. Mengajukan kebijakan keluarga yang mampu: (a) memperluas akses wanita terhadap pekerjaan; (b) mendukung keluarga sebagai mana struktur saat ini; dan (c) membuat lembaga-lembaga publik yang lebih

memihak kepentingan keluarga dengan fokus utama pada keluarga-keluarga yang paling rentan, yakni keluarga miskin.

6. Penelitian Pekerjaan Sosial

Perspektif feminis sosialis menempatkan penelitian untuk menantang kontrol dan dominasi kelompok-kelompok hegemonik. Mazhab ini meyakini bahwa dengan melibatkan wanita sebagai kelompok yang tertindas dapat mempertajam analisis ilmiah maupun perjuangan politik. Penelitian dapat diawali dengan analisis mengenai pembagian kerja secara seksual, karena wanita masih dipandang sebagai kelompok yang bertanggungjawab melakukan pekerjaan domestik, meskipun mereka berpartisipasi dalam pekerjaan bergaji. Kita tidak apat memahami hubungan antara wanita dan struktur ekonomi tanpa memandang peranan wanita dalam struktur ekonomi tersebut dan menganalisisnya dari perspektif wanita. Beberapa tema penelitian yang diusulkan feminis sosial mencakup: pekerjaan bergaji berdasarkan perbedaan sex; pekerjaan rumah tangga seperti belanja, memasak, mencuci, merawat rumah, berkebun; bagaimana wanita memandang 'pekerjaan tubuh' termasuk perawatan badan, diet, olah raga dan usaha lain untuk mempertahankan standar kecantikan; kehamilan, melahirkan bayi, dan fungsi-fungsi perawatan; perawatan kesehatan seperti menjadwalkan dan menghadiri konsultasi medis; aktivitas seksual; pekerjaan emosional dalam memperhatikan suami, anak-anak, teman dan tetangga.

PEKERJAAN SOSIAL FEMINIS

Pekerjaan sosial feminis adalah satu bentuk praktek pekerjaan sosial yang memperhatikan ketidakadilan jender dan penghapusannya sebagai titik awal untuk memberdayakan wanita, baik sebagai individu, kelompok, anggota organisasi maupun masyarakat; dan berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan wanita sebagaimana mereka mendefinisikannya (lihat Dominelli, 2002). Berpijak pada pengalaman-pengalaman realitas wanita dan menggunakan penelitian yang membuktikan adanya diskriminasi ekstensif dan sistematis terhadap wanita, tujuan pekerjaan sosial feminis adalah membangun relasi pertolongan berdasarkan nilai-nilai egaliter yang memungkinkan wanita mengembangkan sumber-sumber, keahlian-keahlian dan keyakinan-keyakinanya dalam mengontrol dan menentukan kehidupannya.

Pekerjaan sosial di AS adalah profesi yang melibatkan sebagian besar wanita. Terkait dengan kondisi ini, beberapa analis berpendapat bahwa pengaruh feminisme terhadap pekerjaan sosial masih belum sekuat yang diharapkan. Reynold, misalnya, berargumen bahwa "...feminism has had minimal influence on the social work

curriculum and gives an account of the difficulties that she and her colleagues are encountering in getting sexism the same degree of attention that is given to racism (Dominelli, 2002:99).

Selain itu, adanya pandangan yang cenderung tidak setuju dengan penggunaan 'isme-isme' (seperti seksisme, rasisme, heteroseksisme) sebagai isu utama ketidakadilan dan penindasan, juga turut memperlemah pengaruh feminisme terhadap pekerjaan sosial. Pada tahun 1993, mass media di AS menyebut 'isme-isme' tersebut sebagai '*lunatic tendencies*' dalam pekerjaan sosial. Selain mendesak untuk menggantinya dengan istilah yang lebih tepat, mereka juga menuntut diterapkannya kebijakan-kebijakan afirmatif yang lebih luas menjangkau segala bentuk diskriminasi. Di beberapa universitas, pusat-pusat kajian yang tadinya bernama '*Race Equality Units*' dan '*Women's Units*' berganti dengan '*Equality Units*' yang dipandang lebih menjamin kesempatan yang sama bagi semua pihak (Dominelli, 2002:102).

Namun demikian, meskipun terdapat sejumlah tantangan terjal yang menghambat perkembangan pekerjaan sosial feminis, beberapa kemajuan juga telah dicapai sejak dimasukkannya unsur pembelaan terhadap wanita ke dalam kurikulum pekerjaan sosial. Teori feminis telah meningkatkan pengakuan bahwa wanita memiliki beban berat '*welfare work*' dan karenanya mengharuskan adanya *dekonstruksi* pada lembaga-lembaga pelayanan sosial yang *oppressive* dan *sexist* dan menggantinya dengan lembaga-lembaga pelayanan sosial alternatif, termasuk paraktek pekerjaan sosial yang berpusat wanita (*women-centred practice*) (Gibbs, 2001). Dominelli (2002:99) mempertegas hal ini:

Since that time, equal opportunities policies have become commonplace, at least on paper, in both agencies and the academy. These now form a backdrop which facilitates the introduction of issues around women's unequal access to the workplace and the inadequacy of services that agencies offer women. Feminist social work has become a part of the lexicon on social work courses and has become increasingly recognized as both a philosophical position and a practice method.

Menurut Dominelli (2002:100-101), pengaruh feminisme terhadap pekerjaan sosial dapat dilihat dari semakin semaraknya isu-isu feminis mewarnai kurikulum di universitas-universitas; lembaga-lembaga pelayanan sosial; serta proses pengajaran dan relasi kerjasama dalam kuliah-kuliah, apakah antara sesama mahasiswa, antara mahasiswa dan dosen atau antara sesama dosen. Menurut Dominelli, feminisme telah:

- Mempertanyakan dasar epistemologis pengetahuan, dalam teori maupun praktek pekerjaan sosial, serta menggarisbawahi ketidakmunculan pengalaman wanita dalam pendekatan tradisional (positivisme) ilmu sosial, termasuk pekerjaan sosial.
- Mengekspose penggunaan bahasa sebagai cara menempatkan manusia dan menunjukkan adanya dominasi relasi, serta bagaimana merubahnya.
- Menantang penggunaan metode-metode praktek dan teknik-teknik pengajaran yang cenderung menimbulkan peserta didik pasif. Mengusulkan agar metode dan teknik itu diganti dengan pendekatan-pendekatan yang lebih partisipatoris.
- Menolak metodologi penelitian yang 'buta jender' dan merekonstruksinya dengan metodologi penelitian yang mengakui pengalaman wanita, serta lebih menekankan relasi aktif antara peneliti dan subjek penelitian.
- Merayakan penelitian yang secara terbuka membela kepentingan dan posisi wanita dalam masyarakat dan mengeliminasi ketidakadilan jender.

Pengaruh teori feminis terhadap pekerjaan sosial terutama sangat kentara pada bidang penelitian pekerjaan sosial yang merupakan fondasi pengembangan teori dan praktek pekerjaan sosial. Feminisme adalah satu *body of knowledge* (epistemology) yang turut membentuk penelitian pekerjaan sosial, selain positivisme (scientific empirism), heurisme (naturalistic inquiry), dan *postmodernism* (Gibbs, 2001). "*The feminist position on knowledge has enabled social work research to take account of the gendered nature of social work and contribute to the analysis and deconstruction of knowledge, structures, systems and agencies of social work,*" begitu kata Gibbs (2001:689). Secara khusus, pengaruh feminisme terhadap penelitian pekerjaan sosial menyentuh (Gibbs, 2001:690-692):

- Fokus penelitian. Penelitian pekerjaan sosial pada awalnya sering melibatkan survey skala besar dan membahas faktor-faktor struktural yang mempengaruhi kebutuhan dan masalah. Saat ini, fokusnya lebih spesifik membahas efektifitas berbagai metode pekerjaan sosial; analisis dinamika dan makna relasi pertolongan; serta politik identitas dan kinerja lembaga swasta.
- Peneliti dan partisipan. Feminisme telah menekankan pentingnya melibatkan wanita sebagai peneliti dan partisipan aktif penelitian (yang dahulunya sering disebut responden). Seperti halnya peneliti sosial lain, para peneliti pekerja sosial juga telah mengakui 'dosa'-nya di masa lalu yang kurang memperhatikan suara dan keberdayaan partisipan riset. Penelitian pekerjaan sosial pada mulanya cenderung berjarak dengan, dan mengontrol kekuasaan 'responden'-nya. Cerita, perasaan, dan aspirasi responden cenderung tidak diperhitungkan atau disederhanakan menjadi sekadar deskripsi angka-angka sesuai dengan interpretasi dan presentasi peneliti.

- Metoda penelitian. Desain penelitian yang tadinya lebih banyak didominasi pendekatan kuantitatif yang berporos pada perspektif positivisme, kini cenderung lebih sering menggunakan pendekatan kualitatif yang berporos pada perspektif heuristik dan paskapositivisme (postpositivism). Teknik-teknik pengumpulan data yang menggunakan kuesioner terstandar (standardised questionnaires), kini banyak digantikan dengan pedoman wawancara terbuka, observasi terlibat, teknik-teknik partisipatif dan riset aksi.

TERAS BELAKANG

Teori feminis mencakup beragam mazhab pemikiran. Setiap mazhab memiliki perspektif yang berbeda, meskipun tetap memiliki beberapa kesamaan pandangan. Feminisme menantang asumsi-asumsi yang telah dianggap kebenaran sejati menyangkut: relasi antara wanita, laki-laki, dan anak-anak; bahasa; wacana; serta hakekat dan penggunaan kekuasaan. Feminisme mengintegrasikan teori dan praktek melalui cara yang mendukung relasi-relasi egaliter di sini dan saat ini; menekankan keterkaitan antara isi dan proses dalam sebuah interaksi; mengakui hubungan antara kehidupan pribadi dan sosial; dan menghargai beragam identitas yang dimiliki manusia.

Pengaruh teori feminis terhadap pekerjaan sosial belum sekuat yang diharapkan, karena kurang mendapat dukungan luas dari wanita dan laki-laki yang selama ini memiliki *privilege*. Namun demikian, sejalan dengan adanya *clash about welfare* dan *paradigm shift* dalam diskursus pekerjaan sosial, perspektif feminis telah menancapkan pengaruhnya dalam bidang praktek pekerjaan sosial, baik pada aras mikro, mezzo, maupun makro. Pekerjaan sosial feminis memfokuskan pada peningkatan keberdayaan 'klien' sebagai penerima pelayanan pekerjaan sosial dan berupaya merealisasikan kesejahteraan mereka sesuai dengan kemampuan dan aspirasinya. Tiga teori arus utama feminis: liberal, radikal dan sosialis memberi kontribusi dalam memperkaya khazanah dan pendekatan praktek pekerjaan sosial: terapi individu, kelompok, komunitas, organisasi, analisis kebijakan sosial, dan penelitian pekerjaan sosial.

Bila dicermati, ke enam bidang praktek pekerjaan sosial itu bisa dijadikan unit analisis dan dikembangkan menjadi area penelitian yang berperspektif feminis. Pertanyaannya: berdasarkan interaksi antara feminis liberal, radikal dan sosialis dengan enam bidang praktek pekerjaan sosial, apa isu-isu kritis yang bisa dikaji dan dikembangkan untuk penelitian sosial berwawasan feminis di Indonesia?

CATATAN

1. Penulis lahir di Majalengka 6 November 1965. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Pascasarjana Spesialis Pekerjaan Sosial, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung. Selain mengajar di STKS; Universitas Pasundan Bandung; Program Pascasarjana Magister Pengembangan Masyarakat Institut Pertanian Bogor; dan Program Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies-Social Work, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; sejak tahun 2005 sd sekarang, DR Suharto juga menjabat sebagai *Social Policy Expert* di Galway Development Services International (GDSI), Irlandia yang tugas utamanya memimpin proyek *Strengthening Social Protection Systems in ASEAN*. Tulisan ini dikembangkan dari makalah penulis yang disampaikan pada *Workshop on Feminist Theory and Social Work*, Pusat Studi Wanita, Universitas Islam Negeri, Sunan Kalijaga, Yogyakarta di Hotel Satya Nugraha, Yogyakarta, 13 April 2006. Bapak tiga anak: Febry Hizba Ahshaina Suharto; Fabiola Hazimah Zealandia Suharto; dan Fadlih Syari'ati Augusta Suharto; bisa dihubungi di suharto@policy.hu atau 081324156999; website: www.policy.hu/suharto
2. Terinspirasi oleh pendapat Tony Blair saat berdiskusi dengan para tokoh agama Indonesia belum lama ini di Jakarta. Ketika membahas masalah konflik antara Barat dan Islam, ia menyatakan bahwa yang terjadi sesungguhnya bukanlah *clash of civilization*, melainkan *clash about civilization*.
3. Secara harafiah, terjemahan bebas *welfare state* adalah 'negara kesejahteraan'. Namun, karena sistem ini sejatinya menunjuk pada pentingnya peran negara dalam pembangunan kesejahteraan sosial, maka lebih tepat jika *welfare state* diterjemahkan 'kesejahteraan negara'.
4. Thoenes mendefinisikan *welfare state* sebagai "a form of society characterised by a system of democratic government-sponsored welfare placed on a new footing and offering a guarantee of collective social care to its citizens, concurrently with the maintenance of a capitalist system of production" (Suharto, 2005a). Meski dengan model yang berbeda, Inggris, Amerika Serikat, Australia dan Selandia Baru serta negara-negara di Eropa Barat termasuk penganut *welfare state*. Negara-negara di bekas Uni Soviet dan Blok Timur umumnya tidak menganut *welfare state*, karena mereka bukan negara demokratis maupun kapitalis (Suharto, 2005a).
5. Enam bidang praktek pekerjaan sosial ini sering pula disebut sebagai strategi, pendekatan atau metoda utama pekerjaan sosial.
6. Sebagian besar materi mengenai feminis liberal, radikal dan sosialis pada bagian ini dan seterusnya dikembangkan dari Saulnier (2000); Orne (1998); Suharto (1997) dan Fakih (1995).
7. Pernyataan Marx ini berbeda dengan adagium Rene Descartes yang terkenal, 'co gito ergo sum', 'aku berpikir karena itu aku ada'.

REFERENSI

- Dominelli, Lena (2002), "Feminist Theory" dalam Martin Davies (ed), *Companion to Social Work*, Oxford: Blackwell
- DuBois, Brenda dan Karla Krogsrud Miley (2005) (edisi ke-5), *Social Work: An Empowering Profession*, Boston: Pearson
- Fakih, Mansour (1995), *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gibbs, Anita (2001), "The Changing Nature and Context of Social Work Research" dalam *British Journal of Social Work*, Vol.31, halaman 687-704
- Orne, Joan (1998), "Feminist Social Work" dalam Robert Adams, Lena Dominelli dan Malcolm Payne (eds), *Social Work: Themes, Issues and Critical Debates*, London: MacMillan
- Overholt, Catherine A., Kathleen Cloud, Mary B. Anderson, dan James E. Austin (1994), "Gender Analisis Framework" dalam H. S. Feldstein dan J. Jiggins (eds), *Tools for the Fields: Methodologies Handbook for Gender Analysis in Agricultural*, New Haven C.T.: Kumarian Press, halaman 9-20
- Parsons, J. Ruth, James D. Jorgensen dan Santos H. Hernandez (1994), *The Integration of Social Work Practice*, Pacific Grove: Brooks/Cole
- Saulnier, Christine Flynn (2000), *Feminist Theories and Social Work: Approaches and Applications*, New York: The Haworth Press
- Suharto, Edi (2006), "Pembangunan Kesejahteraan Sosial dalam Pusaran Desentralisasi dan Good Governance", makalah yang disampaikan pada *Semiloka Kompetensi Sumberdaya Manusia Kesejahteraan Sosial di Era Desentralisasi dan Good Governance*, Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS), Banjarmasin 21 maret 2006
- Suharto, Edi (2005a), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama
- Suharto, Edi (2005b), *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi (1997), *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: LSP Press
- Zastrow, Charles H. (1999), *The Practice of Social Work*, Pacific Grove: Brooks/Cole
- Zastrow, Charles H. (2000), *Introduction to Social Work and Social Welfare*, Pacific Grove: Brooks/Cole

Lampiran 1: Kerangka Analisis Jender “Profil Kegiatan” (activity profile)

Aktivitas sosial dan ekonomi	Jender/Usia ¹						Waktu ²	Lokus ³
	ODL	ODW	AL	AW	LUL	LUW		
1. Produksi barang dan jasa a. produk/jasa (1) aktifitas fungsional (2) aktifitas fungsional (3) aktifitas fungsional b. produk/jasa (1) aktifitas fungsional (2) aktifitas fungsional (3) aktifitas fungsional								
2. Reproduksi dan pemeliharaan sumber-daya manusia a. produk/jasa (1) aktifitas fungsional (2) aktifitas fungsional (3) aktifitas fungsional b. produk/jasa (1) aktifitas fungsional (2) aktifitas fungsional (3) aktifitas fungsional								

Sumber: dikembangkan dari Overholt et al. (1994:17)

- 1) ODL: Orang Dewasa Laki-laki; ODW: Orang Dewasa Wanita; AL: Anak Laki-laki; AW: Anak Wanita; LUL: Lanjut Usia Laki-laki; LUW: Lanjut Usia Wanita.
- 2) Prosentase waktu yang dialokasikan untuk masing-masing kegiatan; musiman; harian
- 3) Di wilayah rumah: keluarga, ladang atau toko; di komunitas lokal; di luar wilayah komunitas

Lampiran 2: Kerangka Analisis Jender “Akses dan Kontrol Terhadap Sumber dan Manfaatnya”

Jenis Sumber	Akses (Laki-laki/Wanita)	Kontrol (Laki-laki/Wanita)
<ul style="list-style-type: none"> • Tanah • Alat-alat • Tenaga kerja Produksi Reproduksi • Modal • Pendidikan/Pelatihan 		
Manfaat Sumber	Akses (Laki-laki/Wanita)	Kontrol (Laki-laki/Wanita)
<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Kepemilikan asset • Barang-barang berwujud (makanan, pakaian, rumah dll) • Pendidikan • Kekuasaan politik/prestise • Lainnya 		

Sumber: dikembangkan dari Overholt et al. (1994:17-18)

Lampiran 3: Kerangka Analisis Jender "Proyek Pengembangan Masyarakat"

No	Aspek proses/lingkaran proyek
A. DIMENSI WANITA DALAM IDENTIFIKASI PROYEK	
1.	<p>Mengidentifikasi kebutuhan wanita</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan dan kesempatan apa saja yang dapat dikembangkan guna meningkatkan produktifitas wanita? ▪ Kebutuhan dan kesempatan apa saja yang dapat dikembangkan guna meningkatkan akses dan kontrol wanita terhadap sumber? ▪ Kebutuhan dan kesempatan apa saja yang dapat dikembangkan guna meningkatkan akses dan kontrol wanita terhadap manfaat sumber? ▪ Bagaimana kebutuhan dan sumber tersebut berkaitan dengan kebutuh dan kesempatan yang ada pada sektor pembangunan yang lebih luas? ▪ Sudahkah wanita dimintai pendapatnya dalam mengidentifikasi kebutuhan dan kesempatan di atas?
2.	<p>Mendefinisikan tujuan proyek</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah tujuan proyek secara eksplisit berhubungan dengan kebutuhan wanita? ▪ Apakah tujuan proyek secara eksplisit secara edekuat merefleksikan kebutuhan wanita? ▪ Apakah wanita telah berpartisipasi dalam merumuskan tujuan proyek tersebut? ▪ Apakah sebelumnya telah ada proyek yang serupa dengan proyek yang diusulkan saat ini? ▪ Bagaimanah proyek yang diusulkan berkaitan dengan proyek/kegiatan sebelumnya?
3.	<p>Menelaah dampak negatif yang mungkin timbul</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah dampak proyek terhadap wanita dalam jangka pendek maupun panjang? ▪ Mungkinkah proyek ini mempersempit akses dan kontrol wanita terhadap sumber dan manfaatnya? ▪ Mungkinkah proyek ini akan mempengaruhi secara negatif situasi wanita?
B. DIMENSI WANITA DALAM DESAIN PROYEK	
1.	<p>Dampak proyek pada kegiatan wanita</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan wanita (produksi, reproduksi dan pemeliharaan, sosiopolitik) apa saja yang terpengaruh proyek? ▪ Apakah komponen sistem yang direncanakan sejalan dengan perspektif/wawasan jender? ▪ Jika proyek akan berdampak pada perubahan kegiatan wanita (lokus kegiatan, bentuk kegiatan, bentuk penghargaan/kompensasi, teknologi), apakah hal ini layak; dan apa dampak positif dan negatifnya bagi wanita? ▪ Jika proyek tersebut tidak akan berdampak pada perubahan kegiatan wanita, apakah ini berarti sebuah kehilangan peran wanita dalam proses pembangunan? ▪ Bagaimana desain proyek dapat disesuaikan guna meningkatkan dampak positif dan menurunkan dampak negatif di atas?
2.	<p>Dampak proyek terhadap akses dan kontrol wanita</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimanakah setiap komponen proyek mempengaruhi akses dan kontrol wanita terhadap sumber dan manfaatnya terkait dengan produksi barang dan jasa? ▪ Bagaimanakah setiap komponen proyek mempengaruhi akses dan kontrol wanita terhadap sumber dan manfaatnya terkait dengan reproduksi dan pemeliharaan sumberdaya manusia? ▪ Bagaimanakah setiap komponen proyek mempengaruhi akses dan kontrol wanita terhadap sumber dan manfaatnya terkait dengan fungsi-fungsi sosial politik? ▪ Kekuatan-kekuatan apa yang telah dirancang guna meningkatkan perbaikan-perbaikan dan mengurangi hambatan-hambatan? ▪ Bagaimanakah desain proyek disesuaikan dengan akses dan kontrol wanita terhadap

	sumber dan manfaatnya?
C. DIMENSI WANITA DALAM IMPLEMENTASI PROYEK	
1.	<p>Personil</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah personil proyek telah menyadari dan berpihak pada kebutuhan wanita? ▪ Apakah wanita dilibatkan dalam mendistribusikan barang dan jasa kepada para penerima wanita? ▪ Apakah personil proyek memiliki keterampilan memadai dalam memberikan pelatihan-pelatihan yang diperlukan wanita? ▪ Teknik pelatihan apa yang akan digunakan guna mengembangkan sistem pemberian pelayanan? ▪ Apakah ada kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam posisi manajemen proyek?
2.	<p>Struktur organisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah struktur organisasi mampu meningkatkan akses dan kontrol wanita terhadap sumber dan manfaatnya? ▪ Apakah organisasi memiliki kekuatan dalam memperoleh sumber yang diperlukan wanita dari organisasi lain? ▪ Apakah organisasi memiliki kapasitas kelembagaan dalam mendukung dan melindungi wanita selama proses perubahan?
3.	<p>Operasi dan logistik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah saluran-saluran organisasi dapat diakses wanita dalam kaitannya dengan personil, lokasi dan waktu? ▪ Apakah ada prosedur kontrol untuk menjamin pendistribusian barang dan jasa? ▪ Apakah ada mekanisme untuk menjamin sumber dan manfaatnya didominasi oleh laki-laki?
4.	<p>Pendanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah ada mekanisme pendanaan yang dapat menjamin keberlangsungan program? ▪ Apakah jumlah dana cukup guna membiayai tugas-tugas yang akan dilakukan? ▪ Apakah preferensi akses yang hanya ditentukan oleh laki-laki dapat dihindari? ▪ Apakah mungkin untuk mengalokasikan dana bagi wanita secara adil dan akurat?
5.	<p>Fleksibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah proyek memiliki sistem manajemen informasi yang memungkinkan untuk mendeteksi akibat-akibat dari keterlibatan wanita? ▪ Apakah organisasi memiliki fleksibilitas yang cukup dalam menyesuaikan dengan struktur dan situasi wanita yang berubah-ubah?
D. DIMENSI WANITA DALAM EVALUASI PROYEK	
1.	<p>Persyaratan data</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah sistem monitoring dan evaluasi proyek secara eksplisit mengukur dampak-dampak proyek terhadap wanita? ▪ Apakah sistem monitoring dan evaluasi proyek mengumpulkan data guna memperbarui 'analisis profil kegiatan wanita' serta 'analisis akses dan kontrol wanita terhadap sumber dan manfaatnya'? ▪ Apakah wanita dilibatkan dalam menetapkan persyaratan data?
2.	<p>Pengumpulan data dan analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah data dikumpulkan secara rutin sehingga penyesuaian-penyesuaian proyek yang diperlukan dapat dilakukan selama proyek berjalan? ▪ Apakah masukan-masukan terhadap proyek dibuat dalam bentuk yang dapat difahami dan tepat waktu sehingga memungkinkan dilakukannya penyesuaian-penyesuaian proyek, jika diperlukan? ▪ Apakah wanita dilibatkan dalam pengumpulan dan interpretasi data? ▪ Apakah data dianalisis guna memberikan pedoman bagi pembuatan proyek yang lain? ▪ Apakah bidang-bidang keterlibatan wanita bagi penelitian sudah teridentifikasi dengan baik?

Sumber: dikembangkan dari Overholt et al. (1994:18-20)